

PROSES DAN MAKNA RITUAL BUDAYA *KASEBU*

Oleh: Ruslin

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Kasebu traditional rituals are traditions that continue to be sustainable in the midst of the times while still running in accordance with the process that has been taught by the ancestors. This paper aims to describe and analyze the process and symbols of the implementation of Kasebu traditional rituals. This study used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this study show that the process and symbols of implementing the Kasebu tradition are: (1) the recitation of prayers (podula) with the symbol of nine gutters containing food prepared by traditional leaders (kamokulano livu). (2) Saare is a movement performed by a man dressed in traditional female clothes surrounded by a group of children with drum dance movements (po'toge). (3) Potumbu ritual, which is a morning ritual with freestyle physical competition in a field that has been determined following existing rules. (4) Desese oe mata is a ritual carried out by cleaning the spring water used as a water source requirement for the Wasilomata community. (5) Fomani, namely village silat performed by individuals and groups accompanied by large drums (ganda kapaso). (6) Double Kabueno as a closing ritual of Kasebu, which is the swing of drums from midnight to morning with the accompaniment of a certain Linda dance. In conclusion, the ritual process of Kasebu culture consists of the recitation of prayers (Podula), saare, Potumbu rituals, Fomani, and Kabueno Ganda.

Key Word : *Kasebu Culture, Proses and Meaning, Culture Ritual*

Abstrak

Ritual adat *Kasebu* merupakan tradisi yang terus lestari di tengah perkembangan jaman dengan tetap berjalan sesuai dengan proses yang telah diajarkan oleh leluhur. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses dan symbol pelaksanaan ritual adat *Kasebu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dan symbol pelaksanaan adat *Kasebu* yaitu: (1) pembacaan do'a (*podula*) dengan simbol sembilan talang yang berisikan makanan yang disiapkan oleh tokoh adat (*kamokulano livu*). (2) *saare* yaitu gerakan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berpakaian baju adat perempuan dengan dikelilingi sekelompok anak dengan gerakan tarian gendang (*po'toge*). (3) Ritual *potumbu* yaitu ritual pagi hari dengan adu fisik gaya bebas dilapangan yang telah ditentukan mengikuti aturan yang ada. (4) *Desese oe mata* yaitu ritual yang dilakukan dengan membersihkan mata air yang digunakan sebagai kebutuhan sumber air masyarakat wasilomata. (5) *fomani* yaitu silat kampung yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di iringi dengan gendang besar (*ganda kapaso*). (6) *kabueno ganda* sebagai ritual penutupan *kasebu* yaitu ayunan gendang dari tengah malam sampai pagi dengan iringan tari *linda* tertentu. Sebagai kesimpulan proses ritual budaya *Kasebu* terdiri dari Pembacaan do'a (*Podula*), saare, ritual *Potumbu*, *Fomani*, dan *Kabueno Ganda*.

Kata Kunci: Budaya Kasebu, Proses dan Makna, Ritual Budaya

PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia sangat beragam memiliki banyak suku, adat-istiadat, ras dan agama dengan berbagai macam ritual yang membedakannya. Masyarakat terbentuk dari banyak individu yang masing-masing memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam menjalani

kehidupan bersama. Masyarakat selanjutnya didefinisikan sebagai kesatuan individu yang berinteraksi dengan suatu sistem adat istiadat bersama yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas yang sama. sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, ia saling tergantung satu sama lain untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. salah satu ciri yang menyatukan masyarakat adalah memiliki adat dan budaya yang sama dalam melangsungkan kehidupannya (Eka Safitri, 2022)

Masyarakat Wasilomata merupakan salah satu masyarakat yang memiliki tradisi budaya diantaranya ritual *Kasebu* yang terwariskan dari generasi ke generasi. Yang merupakan barisan pertahanan kedua bagi Kesultanan Buton, dan Matana Soromba dan masih mempertahankan budaya nenek moyang Tradisi Kasebu. Kasebu secara literal bermaksud "Sebu", bermaksud "selamat". Ritual Kasebu merupakan rangkaian kegiatan dalam masyarakat Wasilomata, berbagai bentuk kegiatan saling berkaitan, dan setiap kegiatan mempunyai makna yang berbeda. Sedangkan ritual merupakan rangkaian aktifitas, kegiatan penganut agama atau budaya dengan memakai benda, perlengkapannya, ditempat tertentu dan memakai aturan yang telah disepakati. Agama dan budaya mengacu kepada kekuatan adikodrati (supranatural), baik yang dipersonifikasi atau yang tidak. Agama dan budaya ialah suatu system simbol yang dibangun serta membentuk kesepakatan untuk arti lambang-lambang serta arti dunia ini y(Santalia, 2022).

Adapun rangkaian kegiatan dalam Ritual *kasebu* diantara, seperti: (1) *posumanga* ritual pembuka dengan membaca doa secara bersama yang dipimpin oleh tokoh adat *saba* untuk kelancaran selama ritual *kasebu* berlangsung; (2) *patoge* yaitu menyanyikan lagu daerah oleh empat orang tokoh masyarakat diiringi dengan gendang; (3) *tarian saare* yaitu tarian yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berpakaian baju adayt perempuan dengan dikelilingi sekelompok anak dengan gerakan tarian; (4) *potumbu* yaitu ritual pagi hari dengan adu fisik gaya bebas dilapangan yang telah ditentukan mengikuti aturan yang ada; (5) *fomani* silat yang dilakukan oleh individu maupun kelompok; (6) *kabueno ganda* yaitu ayunan gendang dari tengah malam sampai pagi dengan iringan tertentu. Rangkain ritual *kasebu* ini memiliki fungsi dan makna pada masyarakat wasilomata. Sebagaimana dijelaskan Malinowski bahwa masyarakat dilihat sebagai satu totalitas fungsional, seluruh adat kebiasaan dan praktik harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut (Kuper, 2014).

Ritual *Kasebu* banyak menggunakan simbol-simbol khusus yang bersifat sakral menurut masyarakat Wasilomata yang dipercaya dapat memberikan relasi manfaat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan Turner tentang model simbiolisasi ritual bahwa penggunaan simbol-simbol dalam ritual tergolong penting dalam peristiwa berlangsungnya ritual, kajian tentang simbol-simbol dalam ritual tidak mesti terfokus pada simbol-simbol yang dipergunakan, tetapi untuk mencermati relasi timbal balik simbol-simbol itu beserta maknanya seperti halnya ritual *Kasebu* itu juga sangat penting.

Upacara Kasebu adalah contoh bagaimana masyarakat Wasilomata masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama lokalnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Wasilomata masih memiliki identitas nilai budaya yang terinternalisasi sebagai salah satu kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal dan permasalahan di atas penelitian ini berfokus untuk lebih mengungkap makna latar, proses dan symbol ritual *Kasebu* pada masyarakat secara individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Mengungkap proses dan symbol adat *Kasebu* pada masyarakat Wasilomata maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang beraliran paradigma post-positivisme (Bhangu et al., 2023; Debele & Negussie, 2022; Upe & Wahid, 2019). Teknik pengumpulan data yang dimulai dengan observasi partisipatif yaitu peneliti ikut andil dalam kegiatan budaya *Kasebu*. Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara yang berkaitan dengan riset ini sehingga memperoleh informasi yang akurat dan studi dokumentasi sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian berupa foto-foto dan dokumen lainnya (Creswell, 2020). Informan yang diperoleh yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh pemuda, dan pemerintah Kabupaten Buton Tengah. Dilanjutkan dengan melakukan Teknik keabsahan data untuk mengecek data yang benar dan pasti (Ningi, 2022).

PEMBAHASAN

Latar Ritual Kasebu

Sejarah awal mulanya Ritual *Kasebu* dipercaya sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Wasilomata terhadap hasil panen yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Upacara *Kasebu* dianggap bermakna dan bertujuan, selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas penyambutan tahun baru, juga dimaksudkan sebagai upacara desa karena kita memiliki situasi baru dan makanan baru di tahun baru. Mengungkapkan rasa syukur untuk tahun baru mengasumsikan bahwa kita telah menghabiskan tahun lalu di bawah perlindungan Tuhan dan bahwa kita akan mencari bimbingan Tuhan saat kita menghadapi tahun baru.

. Seperti dijelaskan dalam (*thick description*) deskripsi tebal Geertz bahwa bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau menggambarkan struktur dan ritual *kasebu* tetapi untuk mencari makna yang ada dibalik ritual dan perbuatan dalam struktur kepercayaan mereka (Geertz, 1973). Tentu hal tersebut terlihat bagaiman prosesi ritual *kasebu* dilaksanakan sebagaimana adanya tetapi rangkaian itu memiliki makna-makna yang tidak nampak dalam ritual termasuk keterhubungan ritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat pelaksanaan upacara *Kasebu* tidak pernah berganti atau berganti tempat. Pada dasarnya *Kasebu* merupakan produk budaya masyarakat Wasilomata yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga segala kegiatan sosial budaya yang berkaitan dengan urusan desa berlangsung di Baruga, termasuk budaya *Kasebu* (Saafi & Hendri, 2020). Orang Wasilomata percaya bahwa orang tua Wasilomata asli yang membangun baruga tradisional dan memberikannya kepada generasi berikutnya sebagai kenang-kenangan. Bahkan tidak ada yang tahu kapan tepatnya baruga itu dibangun. Baruga pernah dibongkar karena dibangun sekolah

melalui musyawarah (*Pogau*), sehingga semua musyawarah untuk sementara dipindahkan ke rumah tokoh adat (*Saba*) di sela-sela Baruga saat sekolah sedang dibangun. Belakangan, Baruga dibangun kembali dengan bantuan seluruh tokoh adat, agama, dan masyarakat, termasuk pemerintah, sehingga menjadi lebih baik.

Pada mulanya Nenek moyang masyarakat Wasilomata terdahulu melakukan musyawarah (*Pogau*) untuk menghasilkan kesepakatan tentang bagaimana merayakan hasil tanaman yang dipanen selama setahun. sehingga dalam musyawarah (*pogau*) tersebut disepakatilah ritual *Kasebu* yang akan dilakukan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penjelasan ini erat kaitanya dengan gagasan Tylor tentang penalaran masyarakat primitif yang menemukan bentuk kepercayaan religius pertamanya, seperti mitos-mitos pengajaran agama muncul dari usaha rasional untuk menjelaskan cara kerja alam (Roibin, 2010). Dari perspektif ini mengindikasikan bahwa sebagaimana roh menggerakkan seorang manusia, maka spiritpun telah menggerakkan alam semesta (Pals, 1966).

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini menjelaskan bahwa Masyarakat Wasilomata menemukan kesepakatan dalam musyawarah (*pogau*) bahwa ritual *Kasebu* ini menjadikan suatu ekspresi yang rasional terhadap kerja alam dengan hasil panenanya sebagai bentuk keterhubunganya dengan tuhan Yang Maha Kuasa. Ritual *Kasebu* merupakan adat yang diturunkan dari nenek moyang. Ini biasanya dilakukan pada akhir tahun, tepatnya pada bulan Desember. Namun karena banyak orang Wasilomata yang merantau, maka ada tokoh-tokoh yang berbeda (seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat Wasilomata) yang harus bertemu dan membicarakan pelaksanaan ritual tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, mereka mengubah tanggal pelaksanaan ritual *Kasebu* menjadi lima hari setelah hari raya Idul Adha, yaitu saat pulang kampung sebagian besar warga Wasilomata yang tinggal di luar daerah.

Karena tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, maka tanggal pasti pelaksanaan Ritual *Kasebu* tidak diketahui. Dalam pertemuan tersebut, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat bermusyawarah bagaimana sebaiknya melaksanakan ritual *Kasebu*. Mereka memutuskan bahwa waktu terbaik untuk melakukannya adalah pada akhir tahun, tetapi banyak orang di Wasilomata telah meninggalkan daerah tersebut. Maka, para pemimpin memutuskan untuk mengubah waktu ritual agar lebih sesuai dengan masyarakat yang masih tinggal di sana.

Sudah waktunya musyawarah mufakat (*Pogau*) untuk melaksanakan ritual Kasebu tepat lima hari setelah hari raya Idul Adha karena masyarakat Wasilomata yang tinggal di perantauan pada bulan tersebut kembali ke kampung halamannya untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Kesepakatan sosial tersebut sebagaimana yang dikatakan Emile Durkheim yang memusatkan perhatian tentang kohesi kelompok sosial, dari unit sosial primer hingga pembagian kerja masyarakat individualistis yang modern dan kompleks yaitu bahwa tanggung jawab kolektif itu muncul melalui agama atau lebih tepatnya melalui ritual.

Proses Ritual *Kasebu*

1. Proses dan Simbol Persiapan Ritual *Kasebu*

Para pejabat adat Wasilomata yang terdiri dari *Saba* (tetua adat), *Pababose* (pendamping tetua adat), *Wati* (pendamping tetua adat), dan *Lopo* (kelompok pemuda), berkumpul untuk melakukan musyawarah (*Pogau*) sebagai upacara pembukaan kegiatan Kasebu. Para tetua adat menginstruksikan para sahabatnya atau orang kepercayaan yang disebut wati untuk mengundang seluruh tetua adat Desa Wasilomata sebelum musyawarah (*Pogau*). Musyawarah (*Pogau*) dilaksanakan segera setelah berakhirnya hari raya Idul Adha. Para tetua adat menjalani latihan musyawarah (*Pogau*) secara bersamaan.

Wati, atau pendamping para tetua adat, berdiri di sebelah timur dan kanan rumah adat Baruga, sedangkan Hukumu, atau pendeta desa, duduk di sebelah timur dan kanan rumah adat Baruga. Rombongan remaja (*Lopo*) naik ke arah timur dan kiri Baruga dan duduk di sebelah timur dan kiri rumah adat Baruga, sedangkan pendamping tetua adat (*Pababose*) naik ke arah barat dan duduk di sebelah kiri Baruga rumah adat. Tujuan dari musyawarah Pogau yang berlangsung di Baruga adalah untuk mencapai kesepakatan tentang prosesi yang akan digunakan untuk melaksanakan ritual Kasebu. Penentu adat (*Kamokulano Livu*) mengambil keputusan mengenai pembayaran hari pelaksanaan ritual sampai selesai pada saat musyawarah (*Pogau*). Pembahasan panitia dan ritual Kasebu yang menjadi tanggung jawab pemuda (*Lopo*) untuk menyiapkan segala fasilitas, keamanan, dan keperluan prosesi ritual (Maeu et al., 2020)

2. Ritual dan Simbol dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Kasebu*

Dalam beberapa penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa ada beberapa Ritual dalam kegiatan *kasebu* yang berlangsung beberapa kali dalam kurun waktu dua malam satu hari. Aris Dkk, mengatakan bahwa kegiatan dalam *kasebu* diantaranya Permainan Gendang (*Patoge*), Tarian (*Saare*), Adu Fisik (*Potumbu*), Mengunjungi Mata Air Gelap (*Kabobondo*) dan Air Baru

(*Oe Buou*), Silat Kampung (*Fomani Manca dan Mangaru*) dan Ayun Gendang (*Kabueno Ganda*) (Maeu et al., 2020).

Ritual *kasebu* yang dilakukan pada malam pertama adalah pembacaan do'a dengan simbol sembilan talang yang berisikan makanan (*podula*) yang disiapkan oleh tokoh adat (*kamokulano liwu*). Ritual ini diawali dengan menyalakan api disamping *baruga* kemudian di ambil arangnya untuk pembakaran dupa dalam pembacaan doa. setelah sembilan *dula* sudah disiapkan dengan arang yang telah diambil maka ritual pembacaan do'a dimulai yang dipimpin oleh salah satu tokoh adat (*Kamokulano Liwu*). Ritual pembacaan do'a ini bermakna permintaan rahmat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen masyarakat Wasilomata melimpah, memohon diberi kesehatan dan keselamatan dari malapetaka agar bisa berjumpa dengan *Kasebu* selanjutnya dan dilanjutkan dengan makan bersama seluruh elemen masyarakat Rumpun Wasilomata. Sementara itu Nasrun dan Hendri menjelaskan bagaimana proses ritual *Kasebu itu berlansung*, beberapa ritual yang dilakukan dalam kegiatan *Kasebu* tersebut sebagai berikut:

a. Ritual *Saare*

Ritual *saare* yaitu gerakan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berpakaian baju adat perempuan dengan dikelilingi sekelompok anak dengan gerakan tarian gendang (*Po'toge*). *Saare* ini bermakna sebagai hiburan penyemangat kepada masyarakat Wasilomata yang selama bertani dan pada akhirnya menikmati panen. Sementara pakaian wanita dalam *Saare* bermakna sebagai menjaga nilai kesopanan yang diyakini masyarakat wasilomata apabila seorang perempuan yang dikelilingi oleh penari gendang (*Pa'toge*) yang didominasi anak-anak laki-laki.

b. Ritual *Potumbu*

Ritual *Potumbu* yaitu ritual yang digelar pada pagi hari dalam bentuk adu fisik gaya bebas dilapangan yang telah ditentukan mengikuti aturan yang ada. Ritual *potumbu* bermakna mencari pemuda yang paling kuat untuk menjadikannya sebagai tokoh petarung ketika ada lomba pertarungan. Walaupun pada akhirnya sesuai dengan kondisi zaman lomba pertarungan sudah tidak ada maka *potumbu* tetap dilaksanakan tetapi pesrtanya kepada anak laki-laki yang belum remaja.

c. Ritual *Dese Oe Mata*

Ritual *Desese Oe Mata* yaitu ritual yang dilakukan dengan membersihkan mata air yang digunakan sebagai kebutuhan sumber air masyarakat wasilomata. Ritual ini bermakna sebagai

sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada sumber mata air yang memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat wasilomata sebagai salah satu sumber kehidupan. ritual ini dipinpin langsung oleh tokoh adat (*kamokulano livu*) yaitu (*saba, wati dan lopo*).

d. Ritual *Fomani*

Ritual *fomani* yaitu silat kampung yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di iringi dengan gendang besar (*ganda kapaso*). Ritual *Fomani* dibuka dengan tokoh adat (*kamokulano livu*) mengelilingi lapangan *fomani* akan dilakukan dengan sembilan kali putaran ke kanan dan delapan kali putaran langsung di iringi dengan teriakan *lopo* sebagai petanda *fomani* akan dimulai. pembukaan Ritual *fomani* ini bermakna sebagai simbol tujuan keselamatan selama kegiatan *fomani* berlangsung yang dilakukan dengan sembilan kali mengelilingi lapangan *fomani*. sementara makna delapan kali putaran kekiri adalah sebagai tolak bala agar terhindar dari mala petaka atau kecelakaan selama ritual *fomani* berlangsung.

3. Ritual *Kabueno Ganda* Sebagai Ritual Penutupan

Ritual terakhir untuk Kasebu adalah ritual *Kabueno Ganda*, yang melibatkan mengayunkan gendang dari tengah malam hingga fajar mengikuti irama tarian *Linda* tertentu. Empat pasangan atau dua pasang orang menampilkan tarian *Linda*. Sesajian berupa daun siri, dupa, daun tembakau, kapur sirih, daun sirih, dan beberapa keping uang logam diletakkan di selokan untuk memulai upacara kabueno ganda. *Kabueno Ganda* digunakan untuk melaksanakan ritual *Kasebu* sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan. Sementara tari *Linda* bermakna tari yang paling pelan dan lambat gerakanya sehingga di yakini simbol sebagai tari kasih sayang sebagaimana kelembutan sifat tuhan pada makhluknya berkasih sayang (Maeu et al., 2020).

Proses ritual *Kasebu* ini dinyatakan sukses dan terus lestari oleh masyarakat rumpun Wasilomata karena masyarakat tersebut telah tercipta kohesi sosial dalam artian penyatuan masyarakat dalam unsur atau dalam kelompok yang sama (Alwi et al., 2022). Kohesi ini terbangun tidak terlepas dari peran multi aktor yang telah ditanamkan oleh leluhur sebagai kekuatan kelompok yang disebut solidaritas sosial masyarakat (Alwi, 2020). Akhirnya ritual *Kasebu* ini terus lestari karena telah memenuhi kriteria seperti apa yang diungkapkan oleh peter L Berger dan Thomas Luckman dalam teori Konstruksi Sosialnya.

PENUTUP

Masyarakat adat rumpun Wasilomata merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat salah satunya adalah Ritual *Kasebu*. Ritual ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dan dihadiri oleh seluruh orang Wasilomata yang ada diperantauan. Ritual

ini oleh masyarakat Wasilomata sebagai bentuk tanggungjawab yang dilestarikan. Makna dibalik ritual *Kasebu* secara individu masyarakat percaya bahwa ini bagian dari pada tanggung jawab dia sebagai orang asli Wasilomata dan secara sosial masyarakat meyakini bahwa ritual *Kasebu* dapat menghubungkan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa disaat yang sama sekaligus menghubungkannya dengan para leluhur. prosesi ritual *kasebu* terlaksana dengan berbagai peran dan fungsi masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan statusnya untuk kelancaran dari berlansungnya ritual *kasebu* ini. Proses ritual *Kasebu* berlansung dengan urutan yaitu perencanaan berupa musyawarah (*pogau*), dan dilanjutkan dengan pelaksanaan yakni: (1) pembacaan do'a (*podula*) dengan simbol sembilan talang yang berisikan makanan yang disiapkan oleh tokoh adat (*kamokulano linu*). (2) *saare* yaitu gerakan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berpakaian baju adat perempuan dengan dikelilingi sekelompok anak dengan gerakan tarian gendang (*po'toge*). (3) Ritual *Potumbu* yaitu ritual pagi hari dengan adu fisik gaya bebas dilapangan yang telah ditentukan mengikuti aturan yang ada. (4) *Desese oe mata* yaitu ritual yang dilakukan dengan membersihkan mata air yang digunakan sebagai kebutuhan sumber air masyarakat wasilomata. (5) *fomani* yaitu silat kampung yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di iringi dengan gendang besar (*ganda kapaso*). Terakhir adalah penutupan yaitu *kabueno ganda* sebagai ritual penutupan *Kasebu* yaitu ayunan gendang dari tengah malam sampai pagi dengan iringan tari *linda* tertentu. semua rangkaian tersebut berlansung dengan makna-makna yang tersirat didalamnya setiap ritual memiliki ritual yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19 "Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19"*, 33–36.
- Alwi, A., Kasnawi, T., Syukur, M., & Upe, A. (2022). *Social Construction of Integration in Multicultural Society in West Muna Regency , Southeast Sulawesi Province*. 6(6), 516–525.
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods - Part i. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1). https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22
- Creswell, J. (2020). *Second Edition Qualitative Inquiry& Research Design Choosing Among Five Approaches*.
- Debele, E. T., & Negussie, T. (2022). Socio-demographic and socio-economic dynamics underlying housing development of urban residents in Sebeta town, Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2130210>
- Eka Safitri. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.

- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (1973). In *Basic Books, Inc.* (pp. 310–323).
- Kuper, A. (2014). *Anthropology and Anthropologists: The Modern British School*.
- Maeu, A., Asmawati, E., & Hermina, S. (2020). Tradisi Kasebu Masyarakat Wasilomata Di Desa Wasilomata Ii Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah: 1930-2018. *Journal Idea of History*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1124>
- Ningi, A. I. (2022). Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data. *International Journal of Qualitative Research*, 1(3). <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>
- Pals, D. L. (1966). *Seven Theories of Religion*.
- Roibin, R. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.445>
- Saafi, L. M. N., & Hendri. (2020). Jurnal Pendidikan Sejarah , Vol. VI, No. 1, Mei 2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, VI(1), 63–76.
- Santalia, I. (2022). Mosehei Wonuai (Studi Tentang Ritual Tolak Bala di Kolaka dalam Perspektif islam). *Jurnal Mercusuar*, 3(1), 17–49.
- Upe, A., & Wahid, A. (2019). *Paradigma Teori Kritis (Suatu Pengantar Untuk Memahami Sosiologi Kritis)*. CV. Literacy Institute.